



PEMERIKSAAN DETEKSI DINI MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA 36 – 60 BULAN

Lilik Hanifah*, Ika Yulfitri, Siska Putri Ekowati, Cindy Fatika Sari, Dwi Ayu Putri Retnoningrum

Program Studi D III Kebidanan, STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl. Ring Road Utara KM.03 Tawangsari
Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57117, Indonesia

[*lilik_hanifah84@yahoo.com](mailto:lilik_hanifah84@yahoo.com)

ABSTRAK

Deteksi Dini Mental menjadi hal yang penting karena masalah emosional dan perilaku pada anak usia dini sangat berpengaruh pada psikologis remaja maupun dewasa. Kesulitan emosional dan perilaku pada masa balita dapat berpengaruh pada berbagai bidang, yaitu prestasi akademik, hubungan teman sebaya, fungsi keluarga, kesehatan fisik dan mental, serta pekerjaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeteksi mental emosional pada anak. Metode pengabdian masyarakat adalah dengan observasional pada balita dan wawancara dengan ibu balita. Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui perijinan, persiapan alat, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang diikuti oleh 25 anak usia 36 – 60 bulan dengan hasil mayoritas anak dengan mental emosional normal yaitu 19 anak (76%), mayoritas anak dengan kategori mental emosional tidak normal adalah pada anak usia 48 – 60 bulan sebesar 4 anak (67%) dan mayoritas mental emosional tidak normal pada anak laki – laki yaitu 4 anak (67%).

Kata kunci: anak usia 36 – 60 bulan; deteksi dini; mental emosional

MENTAL EMOTIONAL EARLY DETECTION EXAMINATION IN CHILDREN AGE 36 – 60 MONTHS

ABSTRACT

Early Mental Detection is important because emotional and behavioral problems in early childhood have a great influence on the psychology of teenagers and adults. Emotional and behavioral difficulties in toddlerhood can affect various areas, namely academic achievement, peer relationships, family functioning, physical and mental health, and employment. This activity aims to detect emotional mental states in children. The community service method is observational with toddlers and interviews with toddlers' mothers. Implementation of community service through licensing, equipment preparation, activity planning, activity implementation and evaluation which was attended by 25 children aged 36 - 60 months with the results of the majority of children with normal emotional mentality, namely 19 children (76%), the majority of children in the abnormal emotional mental category There were 4 children aged 48 – 60 months (67%) and the majority were mentally and emotionally abnormal in boys, namely 4 children (67%).

Keywords: children aged 36 – 60 months; early detection; mental emotional

PENDAHULUAN

Kesehatan mental dan perkembangan psikososial sangat penting untuk anak usia dini dan remaja. Kesehatan mental seorang individu dapat diartikan sebagai kondisi yang menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan kasih sayang dengan orang lain, untuk tampil dalam peran sosial sesuai dengan budaya mereka, untuk mengelola perubahan, mengenali, mengakui, dan mengkomunikasikan tindakan positif, serta

untuk mengelola emosi seperti kesedihan (Daryanto et al., 2022; Widiyanto et al., 2018). Setiap tahun jutaan anak-anak dan remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental pada anak – anak dan remaja yaitu depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengoptimalkan kesehatan mental dan perkembangan anak-anak dan remaja, dalam upaya meningkatkan kesehatan mental merupakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (WHO, 2022). Secara global, masalah kesehatan mental pada anak-anak cukup besar, yaitu 15-30%, dengan konsekuensi gangguan kesehatan mental bertahan lama sepanjang hidup dan mencakup hingga 90% kasus di dunia (Dagvadorj et al., 2019). Perkembangan anak pada masa balita meliputi Perkembangan motorik, sosialisasi kemandirian, bahasa dan emosional akan berdampak jangka panjang pada proses pendidikan dan pekerjaan (Sania et al., 2019)

Masalah emosional dan perilaku pada anak usia dini sangat berpengaruh pada psikologis remaja maupun dewasa (Yang et al., 2021). Kesulitan emosional dan perilaku pada masa balita dapat berpengaruh pada berbagai bidang, yaitu prestasi akademik, hubungan teman sebaya, fungsi keluarga, kesehatan fisik dan mental, serta pekerjaan (McAloon & Lazarou, 2019). Pendidikan orang tua dan pengalaman yang dialami anak pada usia dini sangat penting dalam membentuk dasar – dasar kepribadian. Anak yang mendapatkan perhatian, dicintai, dan sering mendapatkan pujiannya akan tumbuh menjadi orang yang sukses, berempati kepada orang lain dan percaya diri. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang banyak ancaman, hukuman dan peraturan yang tidak konsisten akan tumbuh menjadi orang yang kurang percaya diri, menentang, prestasi belajar yang buruk dan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman dan lingkungan (Setiawati & Juniar, 2017).

Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional merupakan pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya masalah perilaku emosional, autisme dan gangguan pemuatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak, agar dapat segera dilakukan tindakan intervensi. Bila penyimpangan perilaku emosional terlambat diketahui, maka Intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2016). Deteksi dini penyimpangan emosional bisa dilaksanakan di sekolah, puskesmas dan posyandu. Masalah kesehatan mental sering kali masih kurang diketahui, dan hampir setengah dari anak-anak dengan masalah kesehatan mental tidak mendapatkan pelayanan yang tepat (Pasli & Tumin, 2022). Identifikasi dini masalah kesehatan mental pada anak sangatlah penting karena dapat berdampak negatif pada fungsi dan kesejahteraan anak sehari-hari (Koning et al., 2019).

Upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan kesehatan mental anak masih perlu ditingkatkan. Deteksi dini kesehatan mental emosional dapat dilakukan pada berbagai bidang, salah satunya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di posyandu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melaksanakan pengabdian masyarakat dengan melakukan pemeriksaan deteksi dini kesehatan mental emosional pada anak usia 36 – 60 bulan dengan tujuan dapat menemukan penyimpangan mental emosional secara dini dan memberikan intervensi jika ditemukan penyimpangan mental emosional pada anak.

METODE

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini metode yang digunakan adalah dengan observasional pada anak usia 36 – 60 bulan dan wawancara dengan ibu maupun pengasuh. Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional terdiri dari beberapa

tahapan. Tahap pertama adalah dengan mengajukan perijinan melalui Dinas Kesehatan Kota Surakarta, kemudian bekerjasama dengan puskesmas dan kader setempat bahwa akan diadakan kegiatan tersebut pada posyandu balita. Tahap kedua persiapan alat yaitu mempersiapkan timbangan, pengukur tinggi badan dan formulir Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional (KMME) yang berisi 12 pernyataan. Tahap ketiga adalah perencanaan kegiatan dengan apersepsi dan koordinasi dengan tim pelaksana kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 6 April 2023 di posyandu balita RW 27 Mojosongo Jebres Surakarta. Keempat adalah pelaksanaan kegiatan dengan melakukan registrasi terlebih dahulu dilanjutkan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan pemeriksaan deteksi dini mental emosional menggunakan KMME. Kegiatan kelima adalah evaluasi dengan menyampaikan hasil skrining dan edukasi kepada ibu maupun pengasuh tentang pentingnya menjaga kesehatan mental emosional pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Mojosongo RW 27 pada hari Jumat, tanggal 8 April 2023 pukul 08.00 - 12.00 WIB dengan dihadiri 25 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 25 anak usia 36 – 60 bulan, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil pemeriksaan Deteksi Dini Kesehatan Mental Emosional

Karakteristik	Hasil Pemeriksaan				TOTAL
	Normal		Tidak Normal		
	f	%	f	%	
Usia					
36 – 48 bulan	9	47	2	33	11
48 – 60 bulan	10	53	4	67	14
Jenis kelamin					
Laki - laki	11	58	4	67	15
Perempuan	8	42	2	33	10

Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas anak dengan kategori mental emosional normal. Deteksi dini masalah perkembangan atau keterlambatan pada anak sangat penting untuk memberikan intervensi yang tepat termasuk kesehatan mental. Bayi dan balita berkembang dengan sangat cepat berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional, yang terdiri dari kemampuan untuk mengalami, mengekspresikan, dan mengatur emosi dengan cara yang sesuai dengan usia, mengembangkan dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain, dan memiliki rasa percaya diri (Krijnen et al., 2021). Perkembangan mental emosional anak bermanfaat untuk memusatkan perhatian, mengontrol emosi dan berkomunikasi dengan lingkungan (Utami & Hanifah, 2021). Kondisi mental emosional anak yang normal didukung oleh peran orang tua, pola asuh yang baik dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama selama masa balita, melalui interaksi, dukungan, dan inspirasi sehari-hari (Papadopoulos, 2021). Pola asuh orang tua dan lingkungan yang baik dapat mengembangkan potensi anak, menjadikan anak lebih percaya diri dan menjaga kesehatan mental anak.

Pada pola pengasuhan anak, ibu sangat berperan dalam mendidik anak sehingga berdampak pada kesehatan mental anaknya (Papadopoulos, 2021). Peran orang tua khususnya ibu sebagai orang terdekat anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola tingkah laku serta kepribadian anak yang akan berdampak pada perilaku sosial diluar keluarga (Rohani & Wahyuni,

2020). Sebuah studi menyatakan anak yang tinggal dengan orang tua akan lebih merasa nyaman dan percaya diri dibanding dengan anak yang tidak tinggal bersama orang tua dan jauh dari keluarganya (Stewart et al., 2023). Keluarga yang harmonis dan lingkungan pengasuhan yang baik sangat berpengaruh pada kesehatan mental balita, dimana akan berlanjut sampai dengan remaja hingga dewasa.

Upaya skrining kesehatan mental emosional pada balita sangat diperlukan untuk mengetahui secara dini jika ditemukan adanya penyimpangan, sehingga dapat diberikan intervensi yang tepat (McAloon & Lazarou, 2019). Skrining kesehatan mental pada anak memerlukan sebuah alat ukur agar masalah mental emosional dapat diidentifikasi (Verhagen et al., 2022). Deteksi dini masalah mental emosional menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) yang dapat digunakan pada anak usia 36 – 72 bulan merupakan skrining dalam pencegahan masalah mental emosional pada anak (Kemenkes RI, 2016). Mayoritas anak yang mengalami mental emosional tidak normal adalah pada anak usia 48 – 60 bulan. Anak-anak yang mengalami masalah kesehatan mental mengalami tantangan jangka panjang sejak masa balita (Dagvadorj et al., 2019). Masalah kesehatan mental tertentu memiliki insiden yang lebih tinggi pada usia yang berbeda-beda, yang berarti bahwa faktor risiko masalah kesehatan mental mungkin berbeda-beda pada masa kanak-kanak dan remaja (Koning et al., 2019). Pada anak usia 48 – 60 bulan, anak – anak sudah mulai sekolah, sehingga harus bisa membagi waktu antara bermain dan belajar. Pada anak usia 48 – 60 mayoritas sudah terpapar oleh gadget, yang dapat mengganggu konsentrasi dan emosional anak, untuk itu peran orang tua dalam memberikan pola asuh bagi anak sangat diperlukan.

Mayoritas pada anak laki – laki memiliki masalah mental emosional, jenis kelamin laki-laki juga dimungkinkan menjadi faktor penyebab gangguan mental emosional anak. Hal tersebut dikarenakan stereotipe maskulin yang melekat pada anak. Selain itu karakter masyarakat yang keras juga semakin menyebabkan tingkah laku/kepribadian anak laki-laki lebih agresif (Subekti, N., & Nurrahima, 2019). Bukti terbaru menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki sikap emosional dan sering mengalami depresi atau kecemasan (Scott & Collings, 2013). Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan memperoleh respon yang positif dari kader dan ibu balita. Ibu balita sangat kooperatif selama jalannya pemeriksaan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan pemeriksaan. Terdapat kendala yang dihadapi yaitu anak yang rewel sehingga mengganggu konsentrasi ibu dalam menjawab item pertanyaan pada Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) sehingga penulis harus mengulang beberapa kali pertanyaan agar ibu faham dan tidak salah dalam menjawab pertanyaan. Kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan penulis menyediakan mainan edukatif, snack dan susu agar anak – anak tidak merasa bosan sehingga jalannya pemeriksaan dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 25 anak, dengan hasil pemeriksaan deteksi dini mental emosional mayoritas dengan kategori normal. Kegiatan deteksi dini mental emosional ini memperoleh respon yang positif dari kader dan ibu balita. Ibu balita sangat kooperatif selama jalannya pemeriksaan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan pemeriksaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya deteksi dini mental emosional pada anak. Untuk itu diperlukan peran serta dari orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak dan peran tenaga kesehatan serta kader dalam pemeriksaan deteksi dini mental

dan emosional secara rutin dan berkelanjutan agar tercapai kesehatan mental yang optimal pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, D., Atmojo, J., Sayekti, S., Sunaryanti, H., Rejo, R., & Widiyanto, A. (2022). Pengaruh Kesehatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa STIKES Mamba 'Ulum Surakarta. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 479-488.
- Dagvadorj, A., Corsi, D. J., Sumya, N., Muldoon, K., Wen, S. W., Takehara, K., Mori, R., & Walker, M. C. (2019). Prevalence and determinants of mental health problems among children in Mongolia: A population-based birth cohort. *Global Epidemiology*, 1, 100011. <https://doi.org/10.1016/j.gloepi.2019.100011>
- Kemenkes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 59.
- Koning, N. R., Büchner, F. L., Vermeiren, R. R. J. M., Crone, M. R., & Numans, M. E. (2019). Identification of children at risk for mental health problems in primary care—Development of a prediction model with routine health care data. *EClinicalMedicine*, 15, 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.eclim.2019.09.007>
- Krijnen, L. J. G., Verhoeven, M., & van Baar, A. L. (2021). Assessing social-emotional development in infants and toddlers using parent-reports: Comparing the ASQ-SE-NL to the Social-Emotional Scale of the Bayley-III-NL. *Early Human Development*, 161(July), 105439. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2021.105439>
- McAloon, J., & Lazarou, K. D. (2019). Preventative intervention for social, emotional and behavioural difficulties in toddlers and their families: A pilot study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040569>
- Papadopoulos, D. (2021). Parenting the exceptional social-emotional needs of gifted and talented children: What do we know? *Children*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/children8110953>
- Pasli, M., & Tumin, D. (2022). Children's unmet need for mental health care within and outside metropolitan areas. *Pediatrics and Neonatology*, 63(5), 512–519. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2022.03.018>
- Rohani, S., & Wahyuni, R. (2020). Gambaran deteksi dini masalah mental emosional anak taman kanak-kanak. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 325–329. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000133>
- Sania, A., Sudfeld, C. R., Danaei, G., Fink, G., McCoy, D. C., Zhu, Z., Fawzi, M. C. S., Akman, M., Arifeen, S. E., Barros, A. J. D., Bellinger, D., Black, M. M., Bogale, A., Braun, J. M., Van Den Broek, N., Carrara, V., Duazo, P., Duggan, C., Fernald, L. C. H., ... Fawzi, W.

- (2019). Early life risk factors of motor, cognitive and language development: A pooled analysis of studies from low/middle-income countries. *BMJ Open*, 9(10). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026449>
- Scott, K. M., & Collings, S. C. D. (2013). Gender and the association between mental disorders and disability K.M. *NIH Public Access*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2010.06.022.Gender>
- Setiawati, Y., & Juniar, S. (2017). Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Mental. *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*.
- Stewart, S. L., Graham, A. A., & Poss, J. W. (2023). Children and Youth Services Review Examining the mental health indicators and service needs of children living with foster families. *Children and Youth Services Review*, 147(January), 106833. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106833>
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Utami, S., & Hanifah, D. (2021). Risk Factors Of Emotional Mental Problems of Pre-School Children In Sukabumi City. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 192–201.
- Verhagen, I. L., Noom, M. J., Lindauer, R. J. L., Daams, J. G., & Hein, I. M. (2022). Mental health screening and assessment tools for forcibly displaced children: a systematic review. *European Journal of Psychotraumatology*, 13(2). <https://doi.org/10.1080/20008066.2022.2126468>
- WHO. (2022). Global Case for Support UNICEF and WHO joint programme on mental health and psychosocial well-being and development of children and adolescents. *World Health Organisation*.
- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. B. (2018). Multilevel analysis on the Socio-Cultural, lifestyle factors, and school environment on the risk of overweight in adolescents, Karanganyar district, central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1), 94–104.
- Yang, W., Wong, S. H. S., Sum, R. K. W., & Sit, C. H. P. (2021). The association between physical activity and mental health in children with special educational needs: A systematic review. *Preventive Medicine Reports*, 23, 101419. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2021.101419>